

## Persepsi Mahasiswa Prodi PPKn terhadap Pendidikan Anti-korupsi dalam Membentuk Karakter Anti-Korupsi

Hilmi Tamela Putri, Suryanef, Maria Montessori, Muhammad Prima Ersya  
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: **Suryanef**  
E-mail: suryanef@fis.unp.ac.id

### ABSTRAK

*Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana persepsi mahasiswa prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Pendidikan Anti-korupsi dalam konteks membentuk karakter anti-korupsi. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan kuensioner yang memuat pernyataan untuk mengungkapkan persepsi mahasiswa terkait masalah penelitian. Sampel penelitian ini berjumlah 95 orang dengan mahasiswaa angkatan 2017, 2018, dan 2019 yang sudah mempelajari mata kuliah Pendidikan Anti-korupsi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan kategori jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Lokasi Penelitian ini berada di Jurusan Ilmu Sosial Politik, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Teknik analisis data menggunakan persentasi normal, uji validitas dengan pearson product moment dan uji reabilitas dengan cronbach's alpha. Hasil penelitian ini memperoleh frekuensi keseluruhan dengan rata-rata persentase sebesar 75,89% dengan begitu jawaban dari responden dapat dikatakan positif dan setuju terhadap Pendidikan Anti-korupsi dalam konteks membentuk karakter anti-korupsi.*

**Kata Kunci:** *persepsi, Pendidikan Anti-korupsi, karakter Anti-korupsi*

### ABSTRACT

*This article aims to discuss how the perceptions of students of the Pancasila and Citizenship Education Study Program towards Anti-corruption Education in the context of forming anti-corruption characters. This type of research is descriptive quantitative research with data collection techniques using questionnaires containing statements to express student perceptions of research problems. The sample of this study was 95 people with students from the 2017 2018 and 2019 classes who had studied Anti-Corruption Education courses. The instrument used in this study used a Likert scale with categories of answers Strongly Agree (SS), Agree (S), Disagree (TS) and Strongly Disagree (STS). The location of this research is in the Department of Social and Political Sciences, Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Padang State University. The data analysis technique used normal percentage, validity test with Pearson product moment and reliability test with Cronbach's alpha. The results of this study obtained an overall frequency with an average percentage of 75.89% so that the answers from respondents can be said to be positive and agree with Anti-corruption Education in the context of forming anti-corruption characters.*

**Keywords:** *Perception, Anti-corruption Education, Anti-Corruption Character*



## PENDAHULUAN

Pencegahan tindakan korupsi tidak akan pernah berhasil optimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa melibatkan peran serta masyarakat. Oleh karena itu mahasiswa sebagai salah satu bagian penting dari masyarakat yang merupakan pewaris masa depan diharapkan dapat terlibat aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Sebagai bagian dari upaya-upaya sistematis dalam memecahkan permasalahan korupsi. Adanya mata kuliah ini diharapkan akan menciptakan penerus bangsa yang memiliki mental Anti-korupsi, sehingga hasilnya akan berdampak pada jangka panjang di lingkungan kampus. Menurut Sitti (2018: 5) Pendidikan Anti-korupsi yang dimaksud berupa sebuah mata kuliah Anti-korupsi yang berdiri sendiri, yang diselenggarakan secara reguler dalam 14-16 pertemuan selama satu semester. Mata kuliah ini dapat ditetapkan sebagai mata kuliah yang bersifat wajib maupun pilihan di dalam kurikulum perguruan tinggi.

Tujuan Pendidikan Anti-korupsi Menurut Eko Handoyo (2013: 43) dalam bukunya "Pendidikan Anti-korupsi" adalah, pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya, perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, dan pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi. Pembelajaran Pendidikan Anti-korupsi dilakukan

sebagai upaya dalam memberantas terjadinya korupsi, terkait pembelajaran yang dilakukan mulai dari pengetahuan dan keterampilan yang mengharapkan kemampuan menguasai konsep teoritis, prinsip, metode keilmuan PPKn.

Materi Pendidikan Anti-korupsi berdasarkan buku Kemendikbud (2011) dengan judul "Pendidikan Anti-korupsi untuk Perguruan Tinggi", menjabarkan tentang faktor penyebab korupsi, dampak masif korupsi, nilai dan prinsip anti korupsi, upaya pemberantasan korupsi, gerakan kerjasama dan instrumen internasional pencegahan korupsi, tindak pidana korupsi dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, dan peran mahasiswa dalam pencegahan korupsi. Adapun metode pembelajaran mata kuliah Anti-korupsi (*Learning methods*) berdasarkan uraian dari buku Kemendikbud (2011 : 10) dengan judul "Pendidikan Anti-korupsi untuk Perguruan Tinggi" yaitu, *in-class discussion, case study, skenario perbaikan sistem (improvement system scenario), kuliah umum (General lecture), diskusi film, investigative report, thematic exploration, prototype, prove the government policy, dan education tools.*

Pembelajaran Pendidikan Anti-korupsi dilaksanakan selama 16 pertemuan termasuk Ujian Tengah semester dan Ujian Akhir semester. Mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa semester 2 pada Jurusan

Ilmu Sosial Politik, Prodi PPKn Universitas Negeri Padang. Mata kuliah ini memiliki tujuan dalam membentuk karakter mahasiswa untuk bersikap anti-korupsi, dengan menerapkan nilai-nilai anti-korupsi. Nilai-nilai anti-korupsi yang dimaksud antara lain kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, keberanian, dan keadilan.

Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat realita yang berbeda dengan tujuan Pendidikan Anti-korupsi sehingga ada beberapa masalah yang terjadi yaitu: *pertama*, mahasiswa yang sudah mempelajari Pendidikan Anti-korupsi kurang mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Anti-korupsi, sehingga masih terkendala dalam meminimalisir terjadinya korupsi. Sebagai contoh, perilaku mencontek yang bisa disebut sudah mendarah daging pada sebagian besar pelajar. Untuk mendapatkan nilai yang baik dan hasil belajar yang memuaskan, segala cara diusahakan tanpa perlu memikirkan akibatnya.

*Kedua*, mahasiswa yang sudah mempelajari Pendidikan Anti-korupsi telah mengetahui akibat dari tindakan korupsi, namun disisi lain secara sadar mereka masih juga melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Menurut Kristiono (2018), karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat kebijakan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Pendidikan Anti-korupsi diartikan sebagai

pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berpikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik (Suyanto, 2005: 43).

*Ketiga*, karakter mahasiswa yang kurang mengimplementasikan sikap anti-korupsi dikhawatirkan akan berdampak buruk pada dunia kerja. Pendidikan Anti-korupsi disebut juga dengan pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral (Iriany :2017). Menurut Ajzen (dalam Sri:2016) bahwa persepsi yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilaku yang dimunculkan. Sehingga masalah yang akan diteliti dibatasi pada kajian yang berkaitan tentang persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Anti-korupsi yang lebih memfokuskan penelitian pada konteks membentuk karakteristik anti-korupsi sesuai dengan tujuan Pendidikan Anti-korupsi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena, gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi secara aktual, akurat, serta sistematis sesuai dengan subjek yang diteliti (Henra dan Siti, 2016:39). Penulis meneliti tentang “persepsi mahasiswa prodi PPKn terhadap Pendidikan Anti-korupsi dalam konteks membentuk karakter anti-korupsi” yang diteliti dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket atau kuesioner. Analisis data menggunakan persentase normal dengan skala *likert* menggunakan kategori jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan ISP, Prodi PPKn FIS UNP yaitu mahasiswa angkatan 2017 dengan jumlah 156 orang, angkatan 2018 dengan populasi 107 orang dan angkatan 2019 dengan jumlah 117 orang. Penetapan sampel penelitian dilakukan secara random, setelah jumlah sampel ditetapkan sebesar 25%, mengingat populasi bersifat homogen. Menurut Sugiyono (2012: 83) *stratified random sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel apabila populasi berstrata tetapi kurang proporsional atau disebut *disproportionate*. Sehingga penyebarannya untuk mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Pendidikan Anti-korupsi dari angkatan 2017 berjumlah 39 orang, angkatan 2018 berjumlah 27 orang, dan angkatan 2019 berjumlah 29 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan persentasi normal dalam bentuk persentase sesuai dengan skala masing-masing secara deskriptif (Arikunto, 2010: 193). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sampel berjumlah 95 orang mahasiswa PPKn yang sudah mempelajari mata kuliah Pendidikan Anti-korupsi pada angkatan 2017, 2018 dan 2019. Data yang diperoleh dianalisis dengan rumus persentase normal menggunakan *software SPSS*. Berikut uraian dari hasil analisis

penelitian ini. Pada pernyataan “pendidikan Anti-korupsi memberikan saya pengetahuan tentang bentuk dan aspek korupsi,” hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju dan tidak setuju yaitu sama-sama 3,2%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 68,4%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan Pendidikan Anti-korupsi memberikan saya pengetahuan tentang bentuk dan aspek korupsi.

Pernyataan kedua, “apabila ada peluang untuk melakukan kecurangan, maka kesempatan itu tidak akan saya manfaatkan.” Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori tidak setuju yaitu sebanyak 4,2%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 70,5%. Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan Pendidikan Anti-korupsi memberikan saya pengetahuan tentang bentuk dan aspek korupsi.

Pernyataan ketiga menyatakan apabila ada dilingkungan saya yang melakukan korupsi, maka saya biarkan saja. Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori setuju yaitu sebanyak 5,3%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat tidak setuju yaitu 63,2%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan apabila ada dilingkungan saya yang melakukan korupsi, maka saya biarkan saja.

Pernyataan selanjutnya “pendidikan Anti-korupsi menumbuhkan kesadaran saya bahwa

korupsi betul-betul perbuatan tercela." Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori tidak setuju yaitu sebanyak 3,2%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 77,9%. Ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan pendidikan Anti-korupsi menumbuhkan kesadaran bahwa korupsi betul-betul perbuatan tercela.

Pernyataan kelima yaitu "pendidikan Anti-korupsi sangatlah diperlukan untuk membentuk mental anti-korupsi". Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju dan tidak setuju yaitu sama-sama sebanyak 4,2%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 74,7%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan Pendidikan Anti-korupsi membuat saya sadar untuk berlaku adil dalam menempatkan sesuatu.

Pernyataan keenam, "secara sadar saya pernah melakukan tindakan yang merugikan orang lain." Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat setuju yaitu sebanyak 17,9%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori tidak setuju yaitu 34,7%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan secara sadar pernah melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Pada pernyataan ketujuh, "setelah saya belajar Pendidikan Anti-korupsi, saya menyadari akan bahaya korupsi." Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju dan tidak setuju yaitu sama-sama sebanyak

5,3%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 76,8%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan "setelah saya belajar Pendidikan Anti-korupsi, saya menyadari akan bahaya korupsi."

Selanjutnya pernyataan kedelapan, "setelah saya tau akibat dari tindakan korupsi, saya berkomitmen untuk bersikap anti-korupsi dimanapun saya berada." Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori tidak setuju yaitu sebanyak 3,2%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 77,9%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa setelah tahu akibat dari tindakan korupsi, saya berkomitmen untuk bersikap anti-korupsi dimanapun saya berada.

Pernyataan kesembilan, "setelah saya belajar Pendidikan Anti-korupsi, saya memahami materi yang diajarkan oleh dosen." Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju yaitu sebanyak 2,1%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 57,9%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa setelah belajar Pendidikan Anti-korupsi, ia berani menyatakan yang salah itu salah dan benar itu benar.

Pernyataan selanjutnya, "nilai-nilai Pendidikan Anti-korupsi yang sudah saya pelajari belum berpengaruh pada perilaku saya". Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori setuju yaitu sebanyak 18,9%, sedangkan skor tertinggi berada pada

kategori tidak setuju yaitu 34,7%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan nilai-nilai Pendidikan Anti-korupsi yang sudah dipelajari belum berpengaruh pada perilaku. Pernyataan kesebalas, "saya mengetahui bahwa tujuan dari Pendidikan Anti-korupsi adalah membentuk karakter anti-korupsi". Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju yaitu sebanyak 3,2%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 75,8%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa setelah mengetahui bahwa tujuan dari Pendidikan Anti-korupsi adalah membentuk karakter anti-korupsi.

Pernyataan berikutnya, "saya selalu disiplin dan bertanggung jawab apabila diberikan Amanah". Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju yaitu sebanyak 1,1%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 56,8%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa korupsi sebenarnya dapat diberantas. Kemudian pernyataan berikutnya, "saya memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta peduli dengan lingkungan". Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju yaitu sebanyak 0%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori setuju yaitu 45,3%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan setuju dengan pernyataan dalam kehidupan sehari-hari, mereka belum

merealisasikan sepenuhnya nilai-nilai anti-korupsi.

Pernyataan keempat belas, "setelah saja belajar Pendidikan Anti-korupsi, saya bersikap jujur dalam bertindak dan berkata". Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju yaitu sebanyak 1,1%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 62,1%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa setelah saja belajar Pendidikan Anti-korupsi, mahasiswa akan bersikap jujur dalam bertindak dan berkata.

Pernyataan berikutnya, "dalam kehidupan sehari-hari saya berusaha mencerminkan tindakan anti-korupsi sesuai dengan nilai-nilai anti-korupsi". Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju yaitu sebanyak 2,1%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 62,1%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha mencerminkan tindakan anti-korupsi sesuai dengan nilai-nilai anti-korupsi

Pernyataan terakhir, "saat pembelajaran Pendidikan Anti-korupsi, saya mengikutinya dengan penuh semangat". Hasil perhitungan menunjukkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tidak setuju yaitu sebanyak 1,1%, sedangkan skor tertinggi berada pada kategori sangat setuju yaitu 55,8%. Hal ini berarti mayoritas mahasiswa saat pembelajaran Pendidikan Anti-korupsi, saya mengikutinya dengan penuh semangat.

Analisis pernyataan di atas merupakan hasil dari kalkulasi tiap-tiap item pada angket yang disebarakan penulis dengan mengacu pada variabel penelitian yaitu persepsi mahasiswa terhadap Pendidikan Anti-korupsi dalam konteks membentuk karakter anti-korupsi yang terdiri dari satu variabel atau variabel tunggal. Berdasarkan pengertiannya Pendidikan Anti-korupsi merupakan pembelajaran yang sarat nilai dan karakter (Siti:2018), kemudian terbagi dalam dua sub variabel yaitu pembelajaran sarat nilai dan karakter anti-korupsi.

Pendidikan sarat nilai ini secara khusus ditujukan untuk menerapkan pembentukan nilai, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai, serta membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai. Kemudian karakter antikorupsi sendiri terdapat pada nilai-nilai anti-korupsi, yaitu kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai inilah yang akan mendukung prinsip-prinsip anti korupsi untuk dapat menjalankan dengan baik (Puspito, 2011).

Pendidikan Anti-korupsi diartikan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berpikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik (Suyanto, 2005: 43). Tujuan Pendidikan Anti-korupsi Menurut Eko Handoyo (2013: 43) yang meliputi pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi. Mata kuliah

Pendidikan Anti-korupsi lebih menekankan pada pembangunan karakter anti-korupsi (*anti-corruption character building*) pada diri individu mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penyebaran kuesioner dengan menggunakan *google form*, dan menyebarkan kuesioner pada 95 orang mahasiswa secara random. Responden terdiri dari angkatan 2017, 2018, dan 2019. Sehingga hasil yang diperoleh dari 16 item pernyataan memperoleh total skor frekuensi yang dikategorikan positif 1.154 dari 1.520 frekuensi keseluruhan dengan rata-rata persentase sebesar 75,89% dengan begitu jawaban dari responden dapat dikatakan positif dan baik terhadap Pendidikan anti-korupsi dalam konteks membentuk karakter anti-korupsi mahasiswa PPKn.

Adapun berdasarkan persepsi tersebut juga dapat dianalisis menurut kategori jawaban yang dipilih oleh responden yang secara keseluruhan setuju dan memberikan jawaban bahwa Pendidikan Anti-korupsi efektif dilaksanakan guna membentuk karakter mahasiswa yang anti-korupsi. Kemudian pembelajaran Pendidikan Anti-korupsi memuat nilai-nilai anti-korupsi, dampak dari korupsi, kemudian apa saja yang berkenaan dengan korupsi dan penanggulangannya. Sehingga mahasiswa yang sudah mempelajari Pendidikan Anti-korupsi sudah memiliki bekal dalam mencegah terjadinya korupsi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Pendidikan Anti-

korupsi dalam Konteks Membentuk Karakter Anti-korupsi memperoleh rata-rata persentase yaitu 75,89%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persepsi mahasiswa tentang mata kuliah Pendidikan Anti-Korupsi dinilai baik dalam upaya pembentukan karakter anti-korupsi mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai anti-korupsi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eko Handoyo (2013). "Pendidikan Anti korupsi". Semarang: Ombak Dua
- Henra dan Siti. 2016. "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi pokok pecahan di Kelas III SDN Hutapadang". *Jurnal Bina Gogik*. Vol. 3. No. 1.
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54-85.
- Kristiono, (2018). Penanaman Karakter Anti-korupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Anti-korupsi Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unnes. *Journal Unhena*. Vol. 2, No. 2.
- Kemendikbud. 2011. *Pendidikan anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Matondang, Zulkifli. 2009. Validitas dan Reabilitas. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*. Vol.6 No.1
- Puspito, Nanang T, et al. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta: Kemdikbud RI
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks.
- Sekaran, U dan Bougie, R. (2010). *Research for Business-A Skill Building Approach*. New York: John Wiley and Sons
- Siti. 2018. "Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Pendidikan Anti Korupsi". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 2. No. 1.
- Siti Rahmi Anjani. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Nilai (Value Learning) Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbuat (Action Learning Approach)". *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*. Vol 1, No 1.
- Sri, dkk. (2016). "Persepsi dan Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar dalam Membuang Sampah Di Sungai". *Journal of Innovative Science Education*. Vol. 5, No. 2.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Totok. 2005. "Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Pendidikan Anti-korupsi 249 Budaya Sekolah". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 23 tahun XIII Edisi Juli - Desember 2005.